

# UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL *GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA KELAS VIII SMPN 2 KAWEDANAN

Choiri Katon B<sup>1)</sup>, Agus Wahyudi<sup>2)</sup>,

Prodi Pendidikan Fisika IKIP PGRI Madiun<sup>1)</sup>

Guru Fisika SMP Negeri 2 Kawedanan<sup>2)</sup>

Email : [choiri.bagas@gmail.com](mailto:choiri.bagas@gmail.com)<sup>1)</sup>

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk : Mengetahui peningkatan siswa kelas VIII SMPN 2 Kawedanan melalui model *Group Investigation*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan Satu siklus. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMPN 2 Kawedanan.

Kata Kunci : *Group Investigation*,

## PENDAHULUAN

Titik sentral setiap peristiwa pembelajaran terletak pada suksesnya siswa mengorganisasikan pengalamannya, mengembangkan kemampuan berfikir bukan pada kebenaran siswa dalam replika apa yang dikerjakan oleh guru. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran fisika dianggap sebagai “momok” yang menakutkan oleh sebagian besar siswa di pendidikan tingkat dasar maupun menengah, sehingga banyak dijumpai siswa yang kurang atau bahkan tidak senang terhadap pelajaran fisika. Kenyataan tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat penguasaan materi

ajar fisika oleh siswa pendidikan dasar dan menengah yang belum memenuhi harapan.

Rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah metode dan pendekatan pembelajaran. Beberapa metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain metode ceramah, demonstrasi, metode tugas, metode eksperimen. Pada masa kini, harus diakui bahwa proses belajar mengajar matematika dan sains di tingkat dasar ataupun menengah, khususnya pelajaran fisika, masih sering menekankan pada penggunaan metode ceramah sehingga proses pembelajaran

kurang terfokus pada siswa, tetapi lebih berpusat pada guru.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan lima seorang siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kawedanan, diketahui bahwa siswa kelas VIII sering dikelas dan dijelaskan oleh guru dibandingkan melakukan praktikum di laboratorium. Padahal alat yang disediakan di laboratorium sudah memenuhi dan layak untuk digunakan praktikum dari pada mendengarkan ceramah karena siswa cenderung lebih pasif saat guru ceramah.

Investigasi kelompok (*Group Investigation*) dikembangkan oleh Sholomo dan Sharon (Slavin, 2005: 24). Investigasi kelompok adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok secara heterogen dilihat dari kemampuan dan latar belakang, baik dari segi jenis kelamin, suku, dan agama, untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Menurut Miftahul Huda (2013: 292-294) metode *Group Investigation* (GI) yang pertama kali dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976) ini merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi.

Menurut Isjoni (2010: 58), pada model investigasi kelompok (*group investigation*), siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang.

Nana Sudjana (2010:22) menegaskan bahwa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Hamzah B. Uno (2011: 21) hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: Keefektifan, efisiensi, daya tarik. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), analisis (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasika, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Sedangkan menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap (Suprijono 2012:6-7).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru, kehadiran peneliti sebagai pengamat di kelas, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas 8G SMP Negeri 2 Kawedanan tahun ajaran 2014/2015.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta

sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi: Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 20 soal diperoleh 2 soal tidak valid dan 18 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel 1.1

**Tabel 1.1 Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa**

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15,	13, 17

16, 18, 19, 20

Kriteria pengujian reliabilitas test yaitu setelah didapatkan harga  $r_{hitung}$ , kemudian dibandingkan dengan  $r_{product\ moment}$  pada tabel. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item yang diujikan tersebut dianggap reliabel. Dari perhitungan, 20 butir soal penelitian diperoleh nilai 0,88 sedangkan 48 butir pertanyaan pada angket diperoleh nilai 0,91 sehingga dinyatakan hasil perhitungan uji reabilitas dinyatakan reable. Dari 20 soal yang diujikan di kelas kontrol diperoleh soal dengan kategori mudah meliputi nomor 2, 3, 5, 7, 10, 12, 13, 15, 16, 18 dan 19. Soal dengan kategori sedang meliputi nomor 1, 4, 6, 8, 9, 11, 14, 17 dan 20. Dari soal yang diujikan diperoleh daya beda jelek meliputi nomor 13 dan 17. Soal dengan kategori cukup meliputi nomor 3, 6, 7, 16, 19 dan 20. Soal dengan kategori baik meliputi nomor 1, 2, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15 dan 18.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan observer dalam kegiatan pembelajaran, siswa masih ragu-ragu dalam melakukan penelitian. Siswa belum memiliki kepercayaan diri, masih ada rasa kuatir salah. Di sini peneliti mengambil nilai pra siklus yaitu dari nilai pretest siswa terdapat 11 siswa (52,38%) yang belum tuntas atau nilai kurang dari 75 dan 10 siswa (47,62%) yang sudah tuntas atau nilai lebih dari 75.

Dari hasil ulangan atau post tes pada siklus I terdapat perubahan yang nilai yang signifikan. Dari 21 siswa, yang mendapat nilai tuntas sebanyak 18 siswa (85,71%) dan 3 siswa (14,29) yang belum tuntas.

Dari hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa siswa lebih suka bereksperimen langsung dari pada guru menerangkan, karena membuat siswa merasa jenuh.

Dari data di atas dapat dikatakan terjadi kenaikan jumlah siswa yang sudah tuntas.

**Tabel 1.2 Ketuntasan Hasil Siswa**

Uraian	Siswa Belum Tuntas		Siswa Tuntas	
	Frek	%	Frek	%
Pra Siklus	11	52,38	10	47,62
Siklus I	3	14,29	18	85,71

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebagai berikut: berdasarkan pra siklus

ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 38,09%, yakni dari 47,62% menjadi 85,71%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dari studi awal (pra siklus) sampai siklus I siswa mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran dengan metode *group investigation* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: bahwa penerapan pembelajaran model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMPN 2 Kawedanan.

Penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam menentukan model pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat kondisi dari siswa dan materi yang dipelajari. Menentukan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran atau meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu sebaiknya

guru lebih sering memancing siswa agar memiliki keterampilan proses dalam belajar, khususnya pelajaran fisika.

2. Kepada peneliti selanjutnya atau guru untuk meneruskan 2 siklus lagi untuk mengetahui konsistensi hasil belajar siswa apakah terus meningkat atau tidak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Indah.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno B. Hamzah. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara